



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Horngren *et al.* (2015), perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah komponen bahan baku dan mengkonversikannya menjadi barang jadi. Menurut situs BEI, sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terdiri dari 3 sektor, yaitu:

1. Sektor industri dasar dan kimia

Terbagi menjadi 8 sub-sektor, yaitu sub-sektor semen; sub-sektor keramik, porselen, dan kaca; sub-sektor logam dan sejenisnya; sub-sektor kimia; sub-sektor plastik dan kemasan; sub-sektor pakan ternak; sub-sektor kayu dan pengolahannya; dan sub-sektor pulp dan kertas.

2. Sektor aneka industri

Terbagi menjadi 6 sub-sektor, yaitu sub-sektor mesin dan alat berat; sub-sektor otomotif dan komponen; sub-sektor tekstil dan garmen; sub-sektor alas kaki; sub-sektor kabel; dan sub-sektor elektronika.

3. Sektor industri barang konsumsi

Terbagi menjadi 5 sub-sektor, yaitu sub-sektor makanan dan minuman; sub-sektor rokok; sub-sektor farmasi; sub-sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga; dan sub-sektor peralatan rumah tangga.

## 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal study*. *Causal study* dapat diartikan sebagai studi penelitian yang dilakukan untuk menguji hubungan sebab akibat antar variabel (Sekaran dan Bougie, 2016). *Causal study* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh variabel independen yang terdiri dari *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, *investment opportunity set*, dan komite audit terhadap variabel dependen, yaitu kualitas laba.

## 3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Menurut Sekaran dan Bougie (2016), variabel adalah sesuatu atau hal yang dapat dibedakan nilainya atau nilainya bervariasi. Penelitian ini menggunakan variabel dependen (Y) dan variabel independen (X).

### 3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang menjadi sasaran utama dalam penelitian. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), peneliti mengukur variabel dependen dan mengidentifikasi serta mengukur variabel-variabel lainnya yang berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba adalah relevansi laba dalam menunjukkan laba perusahaan yang sesungguhnya. Skala yang digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah skala rasio.

Dalam penelitian ini, kualitas laba diukur menggunakan *modified Jones discretionary accruals* yang diperkenalkan oleh Dechow *et al.* pada tahun 1995. Menurut Dwiharyadi (2017), *discretionary accruals* merupakan komponen akrual

yang dapat diatur sesuai diskresi atau keleluasaan yang dimiliki manajemen. *Discretionary accruals* diperoleh dari selisih *total accruals* dengan *non-discretionary accruals*. Menurut Hamdan *et al.* (2013), *total accruals* adalah selisih antara laba bersih (*net income*) dengan arus kas operasi (*operating cash flow*). Berikut ini adalah rumus untuk mencari *total accruals (TACC)* menurut Darabali dan Saitri (2016):

$$TACC_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$  = Total accruals perusahaan i pada tahun t

$NI_{it}$  = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

$OCF_{it}$  = Arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) perusahaan i pada tahun t

Nilai *total accruals* kemudian diestimasi menggunakan persamaan regresi *ordinary least square (OLS)*. Berikut ini adalah persamaan regresi *total accruals* (Darabali dan Saitri, 2016):

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{i,t-1}} = \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$  = Total accruals perusahaan i pada tahun t

$TA_{i,t-1}$  = Total assets perusahaan i pada akhir tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$PPE_{it}$  = *Gross property, plant, and equipment* (aset tetap) perusahaan i pada tahun t

$\varepsilon_{it}$  = *Error* yang terjadi pada perusahaan i pada tahun t

Nilai  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ , dan  $\alpha_3$  yang telah diperoleh dari persamaan regresi *total accruals* di atas digunakan untuk menghitung *non-discretionary accruals* (*NDACC*). *Non-discretionary accruals* (Dwiharyadi, 2017) adalah komponen akrual yang tidak dapat diatur sesuai dengan diskresi manajemen. Berikut ini adalah rumus *non-discretionary accruals* (Darabali dan Saitri, 2016):

$$NDACC_{it} = \alpha_1 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{i,t-1}} \right)$$

Keterangan:

$NDACC_{it}$  = *Non-discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

$TA_{i,t-1}$  = *Total assets* perusahaan i pada akhir tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$PPE_{it}$  = *Gross property, plant, and equipment* (aset tetap) perusahaan i pada tahun t

*Discretionary accruals (DACC)* dihitung dari *total accruals* dikurangi *non-discretionary accruals*. Berikut ini adalah cara menghitung *discretionary accruals* (Darabali dan Saitri, 2016):

$$DACC_{it} = \left( \frac{TACC_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) - NDACC_{it}$$

Keterangan:

$DACC_{it}$  = *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

$TACC_{it}$  = *Total accruals* perusahaan i pada tahun t

$TA_{i,t-1}$  = *Total assets* perusahaan i pada akhir tahun t-1

$NDACC_{it}$  = *Non-discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

### 3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif ataupun negatif (Sekaran dan Bougie, 2016).

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. *Leverage*

Menurut Irawati (2012) dalam Sadiah dan Priyadi (2015), *leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan utang.

*Leverage* pada penelitian ini diproksikan dengan *debt to total assets ratio (DTA)*. *Debt to total assets ratio* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan utang dengan aset perusahaan. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung *debt to total assets ratio* (Kieso et al., 2014):

$$\text{Debt to Total Assets ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

*Total Debt* = Total utang perusahaan

*Total Assets* = Total aset perusahaan

## 2. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki (Warianto dan Rusiti, 2014). Likuiditas pada penelitian ini diproksikan dengan *current ratio* (CR).

*Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendek berdasarkan aset lancar yang dimiliki. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung *current ratio* (Weygandt *et al.*, 2015):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

*Current Assets* = Total aset lancar perusahaan

*Current Liabilities* = Total utang jangka pendek perusahaan

## 3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat ditunjukkan dari total aset perusahaan. Menurut Ananda dan Ningsih (2016), semakin besar total aset perusahaan menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Variabel ukuran

perusahaan dinyatakan dengan menggunakan skala rasio. Berikut ini rumus untuk menghitung ukuran perusahaan (Warianto dan Rusiti, 2014):

$$Size = \ln Total Assets$$

#### 4. *Investment Opportunity Set*

Menurut Pagalung (2003) dalam Puteri dan Rohman (2012), *investment opportunity set (IOS)* merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa yang akan datang. *IOS* pada penelitian ini diproksikan dengan *market to book value of assets ratio (MBVA)*. Dalam rasio tersebut, total liabilitas ditambah total ekuitas yang diukur menggunakan harga pasar saham, dibandingkan nilai buku total aset. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung *market to book value of asset ratio* (Darabali dan Saitri, 2016):

$$MBVA = \frac{TA - TE + (Outstanding\ shares \times Closing\ price)}{TA}$$

Keterangan:

<i>MBVA</i>	= <i>Market to book value of assets ratio</i>
<i>TA</i>	= Total aset perusahaan
<i>TE</i>	= Total ekuitas perusahaan
<i>Outstanding shares</i>	= Jumlah lembar saham perusahaan yang beredar
<i>Closing price</i>	= Harga penutupan harian saham perusahaan

## 5. Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses pelaporan keuangan dan audit eksternal (Simamora *et al.*, 2014). Skala pengukuran variabel komite audit adalah skala rasio. Dalam penelitian ini, komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota komite dalam suatu perusahaan. Skala pengukuran yang sama juga digunakan oleh Darabali dan Saitri (2016)

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), data sekunder adalah data yang telah diolah dan tersedia sehingga tidak perlu dikumpulkan oleh peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan, laporan tahunan, dan harga penutupan saham harian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016. Laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan tersebut berasal dari situs resmi BEI, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Harga penutupan saham harian perusahaan diperoleh melalui situs <https://finance.yahoo.com>.

### 3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah keseluruhan kelompok dari orang, kejadian atau benda yang akan diteliti oleh peneliti (Sekaran dan Bougie, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 sampai 2016. Sampel adalah bagian dari populasi (Sekaran dan

Bougie, 2016). Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel dimana peneliti menetapkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan informasi yang diinginkan. Kriteria-kriteria perusahaan yang dipilih dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2015-2016.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan/atau laporan tahunan yang berakhir per 31 Desember periode 2015-2016 dan telah diaudit oleh auditor independen.
3. Laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah selama periode 2015-2016.
4. Saham perusahaan manufaktur aktif diperdagangkan di BEI secara berturut-turut selama periode 2015-2016.
5. Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan *share split* atau *reverse split* selama periode 2015-2016.
6. Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan *company restructuring*, seperti merger dan akuisisi selama periode 2015-2016.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik dengan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS)*.

### 3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *range*. *Mean* diperoleh dari jumlah seluruh angka dalam data dibagi dengan jumlah data yang ada. Standar deviasi merupakan ukuran penyimpangan. Minimum adalah nilai terkecil dari data, sedangkan maksimum adalah nilai terbesar dari data. *Range* adalah selisih antara nilai maksimum dengan nilai minimum.

### 3.6.2 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016), uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melakukan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Hipotesis yang digunakan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Data terdistribusi secara normal

$H_1$ : Data tidak terdistribusi secara normal

Ghozali (2016) menyatakan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima atau data terdistribusi secara normal. Sedangkan, jika jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, sehingga data tidak terdistribusi secara normal.

Menurut Ghozali (2016), untuk mendapatkan normalitas data, peneliti dapat mendeteksi adanya data *outlier*. *Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau

variabel kombinasi. Deteksi terhadap *outlier* dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data *outlier*, yaitu dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam skor *standardized* atau umum disebut *z-score*. Menurut Hair (1998) dalam Ghozali (2016), untuk kasus sampel kecil (kurang dari 80), standar skor dengan nilai  $\geq \pm 2,5$  dinyatakan *outlier*, sedangkan untuk sampel besar standar skor yang dinyatakan *outlier* jika nilainya pada kisaran 3 sampai 4.

Menurut Ghozali (2016), data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Bentuk transformasi yang dilakukan mengacu pada bentuk grafik histogram dari data yang tidak terdistribusi normal. Berikut ini merupakan bentuk transformasi yang dapat dilakukan sesuai dengan grafik histogram:

**Tabel 3.1**  
**Bentuk Transformasi Data**

<b>Bentuk Grafik Histogram</b>	<b>Bentuk Transformasi</b>
<i>Moderate Positive Skewness</i>	SQRT (x) atau akar kuadrat
<i>Substantial Positive Skewness</i>	LG10 (x) atau logaritma 10 atau LN
<i>Severe Positive Skewness</i> bentuk L	1/x atau inverse
<i>Moderate Negative Skewness</i>	SQRT (k-x)
<i>Substantial Negative Skewness</i>	LG10 (k-x)
<i>Severe Negative Skewness</i> bentuk J	1 / (k-x)

Keterangan:

k = nilai tertinggi (maksimum) dari data mentah x

### 3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

#### 3.6.3.1 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2016), uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah ada penyimpangan asumsi klasik dengan ada tidaknya korelasi linear antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Adanya korelasi di antara variabel independen menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Ghozali (2016) menyatakan bahwa untuk mendeteksi adanya multikolonieritas, dapat dilihat dari sisi *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Keduanya menunjukkan variabel independen mana yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* merupakan kebalikan dari nilai *Variable Inflation Factor (VIF)* karena  $VIF = 1/Tolerance$ . Nilai *cutoff* yang umum digunakan untuk mendeteksi adanya multikolonieritas adalah nilai  $tolerance \leq 0,10$  atau nilai  $VIF \geq 10$ .

#### 3.6.3.2 Uji Autokorelasi

Ghozali (2016) mengemukakan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada

periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu dari suatu observasi lainnya. Autokorelasi sering muncul pada data *time series* karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat autokorelasi.

Penelitian ini menggunakan uji *Run test* untuk menguji autokorelasi. Menurut Ghozali (2016), *Run test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik menguji apakah di antara residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan residual, maka residual tersebut acak atau *random*, sehingga tidak terdapat autokorelasi. Apabila hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 maka residual acak sehingga tidak terjadi autokorelasi. Sedangkan, apabila hasil signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka residual tidak acak sehingga terjadi autokorelasi.

### 3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. *Variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang tetap disebut sebagai homoskedastisitas dan jika berbeda disebut sebagai heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen, yaitu ZPRED dengan residualnya, yaitu SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya). Dasar analisisnya adalah jika terbentuk pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan, jika tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka mengindikasikan terjadi homoskedastisitas (Ghozali, 2016).

### 3.6.4 Uji Hipotesis

#### 3.6.4.1 Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hal ini disebabkan karena variabel dependen dan variabel independen merupakan data metrik. Selain itu, penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$DACC = \alpha + \beta_1 DTA + \beta_2 CR + \beta_3 SIZE + \beta_4 MBVA + \beta_5 KA + e$$

Keterangan:

*DACC* = *Discretionary accruals* (kualitas laba)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

*DTA* = *Debt to total assets ratio (leverage)*

*CR* = *Current ratio (likuiditas)*

*SIZE* = Ukuran perusahaan

*MBVA* = *Market to book value of assets ratio (IOS)*

*KA* = Komite audit

*e* = *Error*

#### 3.6.4.2 Uji Koefisien Korelasi (R)

Menurut Ghozali (2016), analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi atau hubungan linear antara dua variabel. Korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Menurut Sarwono (2012), kekuatan korelasi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

**Tabel 3.2**

**Kriteria Kekuatan Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Korelasi
0	Tidak ada korelasi
>0 – 0,25	Korelasi sangat lemah
>0,25 – 0,5	Korelasi cukup
>0,5 – 0,75	Korelasi kuat
>0,75 – 0,99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

Sarwono (2012) memaparkan bahwa koefisien korelasi ( $R$ ) ini bisa bertanda positif maupun negatif. Jika tanda  $R$  positif, berarti hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen searah. Sebaliknya jika tanda  $R$  negatif, berarti hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen terbalik.

#### 3.6.4.3 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Menurut Ghozali (2016), koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sedangkan, nilai  $R^2$  yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Menurut Ghozali (2016), kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model karena setiap penambahan satu variabel meningkatkan nilai  $R^2$  tanpa melihat apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, nilai *adjusted R<sup>2</sup>* digunakan karena nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dapat meningkat atau menurun pada saat satu variabel ditambahkan. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* untuk mengevaluasi model regresi.

#### **3.6.4.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan uji statistik F dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Apabila hasil signifikansi lebih kecil dari pada 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Apabila hipotesis alternatif diterima, seluruh variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

#### **3.6.4.5 Uji Statisik t**

Menurut Ghozali (2016), uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau individual. Pengambilan keputusan uji statistik t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi 0,05. Apabila hasil signifikansi lebih rendah dari 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

## BAB IV

### ANALISA DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016. Berikut ini merupakan tabel rincian pengambilan sampel penelitian:

**Tabel 4.1**  
**Rincian Pengambilan Sampel Penelitian**

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut selama periode 2015-2016.	140
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan/atau tahunan <i>audited</i> yang berakhir per 31 Desember periode 2015-2016.	136
Laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah selama periode 2015-2016.	109
Saham perusahaan aktif diperdagangkan di BEI secara berturut-turut selama periode 2015-2016.	100
Perusahaan yang tidak melakukan <i>share split</i> atau <i>reverse split</i> selama periode 2015-2016.	84
Perusahaan yang tidak melakukan <i>company restructuring</i> selama periode 2015-2016.	69
<b>Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian</b>	<b>69</b>